

BAB II

LANDASAN TEORI

A. GURU PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.³

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan insan kamil.

³Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8.

⁴Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seseorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Peran Guru PAI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁵ Sedangkan menurut Suhardono peran adalah patokan atau ukuran yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial. Baik secara formal maupun informal.

Peran guru PAI adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib* sekaligus. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang yang memiliki *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan,

⁵ Dendy Sugono, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), 1051.

membimbing dan mengayomi. Pendidik bertindak dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu*, berada di depan siswa untuk memberi contoh, *ing madya mangun karso*, berada di tengah sambil bergaul dan memotivasi, dan *tutwuri handayani*, yakni berada di belakang melakukan pengamatan dan supervisi atas berbagai aktivitas belajar.

Mu'allim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. *Mu'allim* berperan sebagai pemberi pengajaran yang bertumpu pada pengembangan aspek kognitif manusia, pengayaan, dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan *mindset* (pola pikir), menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja.

Sedangkan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, dan secara lebih luas *muaddib* adalah orang yang terdidik dan berbudaya sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat. Ia berperan agar dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral. Mereka menampilkan citra diri yang ideal, contoh, dan teladan baik bagi para muridnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peran guru PAI amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi

juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang guru PAI dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian *ulul albab* dan *insan kamil*. Guru PAI tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Akan tetapi, guru juga harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).⁶

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Peran-peran tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini :

1) Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 9.

dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2) Mengajar dan Membimbing

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.

Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: motivasi, kematangan (hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman, keterampilan guru dalam berkomunikasi). Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik.

Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.⁷

3) Peran guru sebagai Motivator dan Pendorong Kreativitas

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik). Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakansesuatu. Akibatnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan secara rutin saja. Kreativitas

⁷Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (2016), 54-55.

menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

4) Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.⁸

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

a. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru

⁸Ibid, 57-60.

sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁹

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.¹⁰

b. Tanggung Jawab Guru

Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru professional antara lain:

1) Tanggung jawab profesi/pendidikan

Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Tanggung jawab sosial

Diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

¹⁰Ibid, 32.

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3) Tanggung jawab spiritual dan moral

Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

4) Tanggung jawab pribadi

Diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan.

4. Fungsi Guru

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa : Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, mengembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh

¹¹Ibid, 172-173.

dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai agen pembelajaran bagi siswa demi meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

5. Guru Profesional

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan

kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.¹²

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹³

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Untuk memberikan definisi terhadap sesuatu, biasanya para ilmuwan/ahli menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan dari sudut bahasa dan pendekatan dari segi peristilahan.

a. Menurut Bahasa

Secara etimologis kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab. Dari sudut bahasa, perkataan “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab yaitu (الأخلاق) jamak dari “*khuluqun*” (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata

¹²Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 86.

¹³Kunandar, *Guru Profesional*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 46-47.

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan “*khâliqun*” (خَالِقٌ) yang berarti pencipta demikian pula dengan “*makhlûqun*” (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adap, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya di dalam kitab “*Dairatul Ma’arif*” dikemukakan bahwa:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya : “*Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.¹⁴

b. Menurut Istilah

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.

Adapun menurut para ahli yang mengemukakan pengertian Akhlak secara istilah antara lain :

- a. Ibnu Miskawaih (seorang ahli pikir Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya: “*Tahzib al-Akhlak*” mengemukakan bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang

¹⁴Drs. H. Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 1.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

- b. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak itu ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Bila diperhatikan arti perkataan akhlak secara bahasa dan pengertian secara istilah seperti yang dikemukakan di atas sepertinya ada perbedaan, dimana secara bahasa arti kata “akhlak” itu menyangkut aspek perbuatan atau tingkah laku sedangkan secara istilah para ahli mengemukakan akhlak itu sebagai sifat jiwa atau hati atau bathin.¹⁵

2. Pengertian Pembentukan Akhlak

¹⁵Drs. H. Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2-6.

Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawwuf*, mengatakan: Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.¹⁶

3. Ruang Lingkup Akhlak

Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

a. Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta:Raja Grafindo, 2012), 155.

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat : 56).¹⁷

Pada dasarnya kebesaran dan ke maha kuasa Allah tidak akan kurang apabila seandainya manusia diseluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

1) Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani.

2) Akhlak Terhadap Keluarga

¹⁷Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN antasari press, 2014), 201.

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat.

3) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Yang dimaksud masyarakat di sini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan..¹⁸

c. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam di sini adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang..¹⁹

4. Macam-macam Akhlak

Mengenai macam-macam akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun pembagian akhlak terbagi menjadi dua yaitu Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela.

¹⁸Ibid, 202-210.

¹⁹Sudarno shobran, *Studi Islam 1*, (Surakarta: LPID, 2006), 126-127.

a. Akhlak Terpuji (Akhlaqul Mahmudah)

Akhlak Terpuji (Akhlaqul Mahmudah) adalah segala macam sikap dan tingkahlaku yang baik.²⁰ Dimana Akhlak Terpuji (Akhlaqul Mahmudah) dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan atau gambaran dari sifat batin seseorang. Adapun sifat-sifat Akhlak Terpuji (Akhlaqul Mahmudah) diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya)
2. As-Sidgu (Benar, jujur)
3. Al-Adl (adil)
4. Al-Afwu (pemaaf)
5. Al-Alifah (disenangi)
6. Al-Wafa (menepati janji)
7. Al-Haya' (malu)
8. Al-Rifqu (lemah lembut)
9. An-Nisatun (bermuka manis)²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki akhlak yang baik (mahmudah) maka akan mudah berinteraksi dengan masyarakat dan terciptanya hubungan

²⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam Persepektif Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 25.

²¹M. Yatimin Abdullah, *Studi akhlak dalam Persepektif Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 25-26.

masyarakat yang harmonis yang berlangsung secara baik sehingga melahirkan sifat yang menyayangi dan saling tolong menolong. karena akhlak yang baik merupakan sumber dari segala sumber perbuatan yang merupakan gambaran dari sifat-sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang baik.

b. Akhlak Tercela

Pendidikan dalam tahap pertama bersandar penuh pada pengawasan dan kontrol (perhatian), maka pendidik dan semua komponen pendidikan untuk mengawasi perilaku peserta didik. Ada 4 perilaku buruk pada anak merupakan perbuatan buruk, akhlak tercela, dan sifat yang jelek.

Berikut adalah perilaku buruk tersebut di antaranya yaitu :

1. Suka Berbohong

Perilaku yang paling buruk menurut pandangan islam. Maka dari itu, para pendidik harus lebih memperketat pengawasan kepada mereka, dan memusatkan upaya perhatian untuk menghentikan dan menjauhkan mereka dari kebiasaan berbohong dan menjauhi kemunafikan.

2. Suka Mencuri

Perilaku suka mencuri tidak kurang bahayanya di banding berbohong. Kebanyakan fenomena ini terjadi dilingkungan yang tidak mengenal ahlak islam, tidak terbina oleh ajaran islam dan pendidikan islam.

3. Suka Mencela dan memaki

Perilaku suka mencela dan memaki itu adalah fenomena buruk yang marak didunia anak. Perilaku ini lumrah terjadi pada lingkungan yang kurang mengenal petunjuk Al-Quran dan pendidikan Islam.

4. Liar dan nakal.

Ini fenomena terburuk yang tengah terjadi dikalangan anak-anak muda muslim saat ini. Sangat banyak para remaja muslim, putera dan puteri, yang mengekor tradisi buta dan mengikuti kehidupan yang permisif, tidak peduli dengan aturan agama dan tak terbendung oleh hati nurani. Dalam pandangan mereka, hidup ini hanyalah untuk bersenang-senang saja, meluapkan syahwat yang rendah dan menikmati kelezatan yang sebenarnya terlarang. Jika mereka melewati semua itu, seakan mereka mengucapkan salam perpisahan dengan dunia.²²

5. Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu

²²Abdullah Sashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), 94-101.

harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan diri dan takut kepada Allah.²³

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.

Dan Tujuan Pembentukan Akhlak yang ada di dalam Islam yaitu agar

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 74-75.

manusia setia berada di jalan dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yang dimaksud jalan lurus yaitu jalan yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini sesuatu yang akan mengantarkan manusia yang akan menerima kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

6. Metode Pembentukan Akhlak

Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

a. Maudzah dan Nasihat

Maudzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan.²⁴

b. Pembiasaan

²⁴Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91-95.

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

c. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

d. Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang

sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulanginya lagi.²⁵

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Murtadha Muthahhari, ada jenis akhlak yang didasarkan pada ego. Ini merupakan jenis akhlak yang dipengaruhi hawa nafsu. Pandangan akhlak seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Nitsche. Akhlak komunis pun demikian adanya. Yang ideal adalah akhlak yang timbul dari nilai-nilai Ilahiyah dengan kesadaran pribadi mengarah pada ilham taqwa. Apabila ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, seseorang bertindak dan berbuat atas dasar pokok-pokok berikut ini:

a. Insting (gharizah/naluri).

Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalkan naluri makan, senang dengan lawan jenis (*seksual instinct*), naluri keibu bapakan (cinta orang tua kepada anaknya dan sebaliknya), kesadaran dalam ber-Tuhan, dan naluri mempertahankan diri (*berjuangan/combatative instinct*).

b. Adat kebiasaan.

²⁵Ma'rifah, "Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar", (Thesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2016), 45.

Hal ini merupakan perbuatan seseorang yang biasa dilakukan secara berulang-ulang, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya.

c. *Wirotshah* (keturunan).

Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah. Macam-macam warisan ialah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua.

d. *Milieu* (faktor lingkungan).

Lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa. Lingkungan ada dua macam, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

e. Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Oleh karenanya tenaga pendidik profesional harus diadakan, demikian juga materi pengajaran yang sesuai, bahkan metodologi pengajaran dan pendidikan sangat perlu diperhatikan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Dalam kaitan ini, suasana lingkungan pendidikan pun sangat potensial dalam membentuk kepribadian peserta didik.

f. Takdir.

Takdir merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya untuk segala yang ada dalam alam semesta (makhluk). Misalnya ada

seseorang yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak keras, halus, dan sebagainya. Sehingga hal-hal ini mempengaruhi terhadap akhlak dan kepribadian seseorang.²⁶

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Siswa

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara *sebrono*. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar,

²⁶Ibid, 46-47.

memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.²⁷ Sehingga dengan transformasi pengetahuan dan pengembangan potensi diharapkan dapat membentuk akhlak siswa.

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat

²⁷Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 9.

membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.

- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.²⁸

²⁸Ibid,49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.²⁹ Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Huda Grogol Kediri, alasan pemilihan lokasi di SD Islam Al-Huda Grogol Kediri karena:

1. SD Islam Al-Huda ini menerapkan pembiasaan keagamaan yang berupaya untuk membentuk akhlak siswa.
2. Belum ada penelitian tentang masalah pembentukan akhlak siswa di sekolah ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrument aktif dalam upaya pengumpulan data-data di

²⁹Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.